

Karawitan dan Identitas Kota

RATUSAN hingga ribuan telinga kembali terhibur suara gamelan Sekaten milik Kraton Yogyakarta. Di muka Masjid Gedhe Kauman, selama 7 hari tanpa henti, warga menghayati gending dari gamelan Kyai Guntur Madu dan Kyai Nagawilaga. Gamelan memang diikutkan dalam tradisi syiar Islam yang dilakukan sejak era Walisanga itu.

Masyarakat Yogyakarta dan Surakarta sebagai pewaris dinasti Mataram Islam sedari lama berkarib dengan karawitan alias permainan gamelan. Cerita bagaimana masyarakat dua kota ini mencintai karawitan bukanlah isapan jempol. Seniman yang hidup di 'kota kembar' tersebut saling *tukar kawruh* perihal karawitan.

Pascakemerdekaan, tumbuh subur kelompok kesenian karawitan yang anggotanya berasal dari luar tembok istana. Mereka belajar karawitan dibimbing barisan empu. Darsono (2002) mencontohkan kelompok karawitan Kridho Irama. Paguyuban seni ini berdiri tahun 1952 di Kampung Sewu. Pimpinannya bernama Sumadi yang berprofesi sebagai polisi, dan menaruh minat besar pada seni karawitan. Saban Kamis malam kelompok itu menggelar latihan. Sering bertatap muka antara empu karawitan dengan pangrawit Kridho Irama menimbulkan efek positif, yakni kualitas tabuhan *pangrawit* junior meningkat. Mereka lihai bermain *kendhang*, *rebab*, *gender* dan instrumen lainnya.

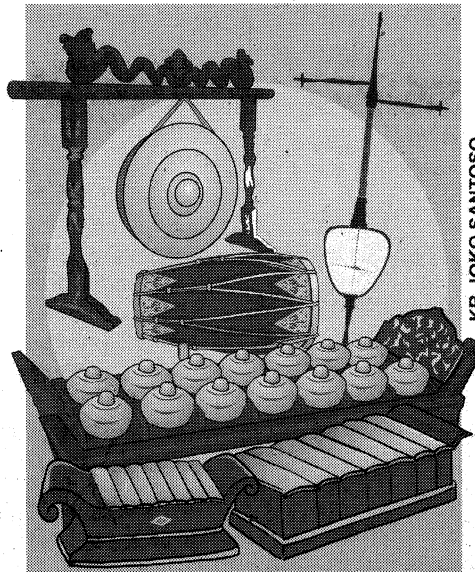
Perempuan

Dalam catatan pejalan budaya, Linus Suryadi, kaum perempuan turut *ambuyur* nabuh gamelan. Tanpa dibebani persoalan jender dan citra *kanca wingking*, mereka dengan *pede* mempertunjukkan kebolehan di muka publik. Peristiwa semacam ini sering terjadi, maka tidak heran kalau karawitan berhasil melibas sekat sosial. Dalam peta kesenian tradisional Jawa, kehadiran perempuan *pangrawit* merupakan kebanggaan tersendiri lan-

Heri Priyatmoko

taran dapat beraktualisasi diri di bidang kebudayaan. Tidak melulu nembang Jawa dan *njoged*. Mereka menyuntuki *nggarap gendhing*, *nggarap instrumen* yang di dalamnya termasuk *cengkok* dan *wiledan* yang lazim digunakan di istana.

Di mata empu yang melatih, momentum tersebut memberikan kepuasan jiwa lantaran bisa memberikan bimbingan tentang karawitan yang halus, mengalir, bernilai tinggi, serta bebas memainkan berbagai



macam instrumen. Di balik fenomena maraknya aktivitas klenengan ini, tergambar pula betapa eratny hubungan sosial warga yang terwadahi dalam ruang kesenian. Rekatnya interaksi sosial tergambar jelas dalam kegiatan tersebut.

Etnis Tionghoa

Jika periode sejarah ditarik mundur sedikit, tepatnya permulaan abad XX, kita akan menemukan sekeping fakta unik bahwa karawitan digemari pula etnis Tionghoa. Kuntowijoyo (1988) menjelaskan, masyarakat Tionghoa adalah penikmat sejati karawitan. Diketahui dari

koran *Darmokondho*, pada awal abad XX, seorang China mengadakan upacara sembahyangan mengunjungi kuburan istrinya di Jebres Solo. Terdapat pemandangan ganjil, yaitu sembahyangan dilakukan dengan menanggapi gamelan dan penari, tidak melulu diisi doa bersama. Mereka mengundang orang-orang Jawa seperti para priyayi dan mas haji. Gedung di belakang kuburan dipakai untuk nanggap para *niyaga* bermain gamelan. Di sana ditemukan relasi sosial antara orang Jawa dengan orang Tionghoa dalam konteks kegiatan sosial. Peran komunitas Tionghoa ini membawa dampak pada dunia karawitan Jawa kian memperoleh tempat di hati warga.

Dari kilas balik ini, semestinya lembaga plat merah getol membumikan kesenian karawitan sampai tingkat kalurahan. Bermodal dana pemerintah, diperkuat regulasi serta diikuti sosialisasi gagasan budaya ke level akar rumput, pasti masyarakat akan merespons positif. Masyarakat menyadari bahwa dari situlah, akan merebak ruang sosial budaya mewadahi interaksi sosial warga, bukan sebatas memberi tempat menyalurkan hasrat berkesenian. Dari sisi keamanan kota, mereka *srawung* bisa menjadi katup pengaman mencegah konflik laten.

Langkah menghidupkan kesenian karawitan berarti juga mempertegas Yogyakarta maupun Solo yang modern tetap kukuh menjaga *heritage*. □ - o

*) **Heri Priyatmoko MA**, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Founder Solo Societait.

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjangan tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih